

Analisis Kasus Bullying Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah: Studi Kajian Pustaka

Four Maida Manalu¹ Jelita Purnamasari Gulo² Juliani Marito Tamba³ Maya Cicilia Sianipar⁴ Melani Fransiska Simanjuntak⁵ Rendi Rasyiddin Tarigan⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: fourmaidamanalu3009@gmail.com¹ jelitagulo1925@gmail.com²
jujuliaaay@gmail.com³ mayyxecylya@gmail.com⁴ melanifrankska1@gmail.com⁵
rendirasyiddin@gmail.com⁶

Abstrak

Perilaku bullying di tingkat sekolah menengah merupakan isu serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap korban dan komunitas sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab bullying adalah pengaruh dari teman sebaya dan media massa, di mana siswa sering kali meniru perilaku agresif yang ada di sekitar mereka. Dampak dari bullying meliputi masalah kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, serta isolasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Gotong Royong, dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah bullying. Dengan demikian, diperlukan keterlibatan aktif dari sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari tindakan bullying.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Menengah, Teman Sebaya, Media Massa, Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah menengah telah menjadi permasalahan serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Fenomena ini tidak hanya mencakup tindakan agresif fisik dan verbal, tetapi juga intimidasi melalui media sosial (cyberbullying) dan bentuk pengucilan sosial. Di era globalisasi dan digitalisasi, kasus bullying semakin kompleks dengan munculnya dimensi baru yang mengaburkan batas antara dunia nyata dan maya. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan yang komprehensif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa sangat relevan dalam upaya mengatasi permasalahan bullying. Pancasila tidak hanya menjadi landasan moral dan etika, tetapi juga menyediakan kerangka nilai yang dapat mengarahkan perilaku dan interaksi antar-siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan gotong royong memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa agar lebih toleran, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi keadilan. Menurut Sutrisno (2019), penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter merupakan upaya strategis yang dapat menciptakan budaya anti-bullying, karena nilai tersebut menanamkan kesadaran tentang hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial. Beberapa peneliti telah menyatakan pentingnya peran pendidikan karakter dalam menangani bullying. Karena bullying memiliki pengaruh terhadap pelajar.

Annisya et.al (2023) dalam penelitiannya mengenai "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama" dan membahas dampak bullying terhadap siswa

SMP, termasuk efek psikologis, akademik, dan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bullying memengaruhi motivasi belajar serta kesejahteraan mental siswa. Selain itu, Nesa Sakila (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah, juga membahas tentang bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk menangani kasus bullying yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Al Firman Mangunsong et.al (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan" yang membahas tentang fenomena bullying yang terjadi di lingkungan SMP 35 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying.

Mahzar Mulki, Nelyahardi, dan Hera Wahyuni (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya perilaku bullying verbal di kalangan siswa SMP N 16 Kerinci seperti faktor teman sebaya maupun faktor media massa. Tellma M.Tiwa (2023) yang berjudul "Analisis Perilaku Sosial Remaja Korban Bullying pada Siswa SMP Negeri 2 Tondano Minahasa Sulawesi Utara". Penelitian ini mendeskripsikan perilaku sosial remaja yang menjadi korban bullying, meliputi cara bersosialisasi, bentuk perilaku korban bullying, dampak bullying, dan faktor penyebab bullying. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjeknya adalah dua siswa SMP yang menjadi korban bullying. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan menemukan bahwa bullying disebabkan oleh kurangnya pengawasan guru dan relasi antar siswa yang buruk. Penelitian ini berfokus pada identifikasi permasalahan utama yang berkaitan dengan kasus bullying di tingkat sekolah menengah, dengan penekanan pada potensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencegahan. Adapun permasalahan yang ingin diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Definisi dan Karakteristik Bullying:
 - a. Bagaimana bullying didefinisikan dalam konteks sekolah menengah?
 - b. Apa saja manifestasi dan bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, psikologis, dan cyberbullying) yang sering terjadi di lingkungan sekolah?
2. Faktor Penyebab Bullying:
 - a. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya bullying, seperti dinamika keluarga, kondisi lingkungan sekolah, dan pengaruh pergaulan?
 - b. Bagaimana hubungan antar-siswa dan struktur kekuasaan mempengaruhi kecenderungan perilaku bullying?
3. Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Siswa:
 - a. Apa dampak psikologis, emosional, dan akademik yang dialami korban bullying?
 - b. Bagaimana bullying mempengaruhi iklim pembelajaran dan reputasi sekolah secara keseluruhan?
4. Peran Nilai Pancasila dalam Upaya Pencegahan Bullying:
 - a. Bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan gotong royong, dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk mencegah bullying?
 - b. Sejauh mana penerapan nilai Pancasila berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman?

Pentingnya kajian ini tidak hanya terletak pada upaya memahami fenomena bullying, tetapi juga pada potensi penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila, diharapkan setiap elemen dalam lingkungan pendidikan dapat bekerja sama secara harmonis untuk mencegah dan

mengatasi kasus bullying, sehingga terbentuklah generasi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (kajian pustaka) dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama seputar kasus bullying di sekolah menengah serta potensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencegahannya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari sumber-sumber literatur yang telah ada, sehingga dapat mengupas secara mendalam setiap permasalahan yang telah diidentifikasi. Berikut adalah langkah-langkah metodologis yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ingin diidentifikasi:

1. Identifikasi Sumber Literatur:

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik bullying di sekolah menengah serta pendidikan karakter berbasis Pancasila.
- b. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel-artikel seperti Annisya et al (2023) mengenai dampak bullying terhadap siswa SMP. Nesa Sakila (2024) membahas mengenai pendidikan karakter sebagai solusi untuk kasus bullying. Al Firman Mangunsong et.al (2024) membahas bullying terhadap gangguan mental siswa. Mahzar Mulki et.al(2023) membahas tentang faktor munculnya bullying. Tellma M.Tiwa(2023) membahas tentang dampak dan faktor penyebab bullying, dan Sutrisno (2019) tentang peran nilai Pancasila dalam pembentukan karakter.

2. Seleksi dan Klasifikasi Literatur:

- a. Literatur yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi, keakuratan, dan keterkaitannya dengan empat permasalahan utama yang ingin diidentifikasi:
 - 1) Definisi dan Karakteristik Bullying: Literatur yang membahas definisi, manifestasi, dan bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, psikologis, dan cyberbullying).
 - 2) Faktor Penyebab Bullying: Studi yang menyoroti faktor internal (misalnya, dinamika keluarga) dan eksternal (misalnya, lingkungan sekolah, pergaulan) yang memicu perilaku bullying.
 - 3) Dampak Bullying terhadap Perkembangan Siswa: Sumber yang menguraikan dampak psikologis, emosional, dan akademik pada korban bullying serta efek terhadap iklim sekolah.
 - 4) Peran Nilai Pancasila dalam Pencegahan Bullying: Artikel dan dokumen yang membahas bagaimana nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman.

3. Analisis Data:

- a. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara membandingkan dan mengontraskan berbagai pendapat ahli dan temuan dari studi terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan di atas.
- b. Setiap kategori permasalahan dianalisis secara mendalam untuk memahami keterkaitan antara faktor penyebab bullying, dampaknya terhadap siswa, dan potensi penerapan nilai Pancasila sebagai solusi pencegahan.
- c. Proses analisis juga mencakup identifikasi kesenjangan informasi yang dapat memberikan arah bagi penelitian lebih lanjut.

4. Sintesis dan Interpretasi:

- a. Data yang telah dianalisis disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual yang

- secara sistematis mengaitkan antara definisi, faktor penyebab, dampak bullying, dan peran nilai Pancasila dalam upaya pencegahannya.
- b. Hasil sintesis ini digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis yang ditujukan kepada sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung pembangunan karakter siswa.
 - c. Interpretasi data difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang efektif melawan bullying.

Melalui pendekatan metodologi studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas kasus bullying di sekolah menengah dan peran strategis nilai-nilai Pancasila sebagai dasar upaya pencegahan dan pembentukan karakter siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah masalah sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku bullying, bentuk-bentuk bullying yang terjadi, serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis jurnal yang relevan untuk mengumpulkan data dan memahami fenomena bullying. Analisis berfokus pada informasi yang tersedia dalam berbagai jurnal ilmiah terkait, guna menggali pola perilaku korban bullying, faktor pemicunya, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Bagian berikut menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis jurnal, mencakup penyebab perilaku bullying, bentuk-bentuknya, serta pengaruhnya terhadap siswa dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian Tellma M.Tiwa (2023) yang meneliti tentang analisis perilaku social remaja korban bullying. Menurut Tellma Bullying merupakan masalah yang selalu menghampiri siapa saja, terutama anak-anak yang berada disekolah. Yang disebut dengan bullying (perundungan) ini dapat lewat kata-kata atau tindakan yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Bullying berasal dari kata "bully" yang artinya menggertak atau mengganggu. Mereka bisa mengganggu secara fisik atau emosional. Peneliti juga mengambil beberapa kutipan tentang bullying yaitu Bullying merupakan kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Andargini & Rivai, 2007; Sulistiowati et al., 2022).

Perilaku bullying terbagi atas empat bagian yakni (Bulu et al., 2019; Januarko, 2013): (a) Fisik: tendangan, pukulan, jambakan, tinju, tamparan, lempar benda, meludah, mencubit, mengeroyok. (b) Verbal: mencaci maki, memarahi, mengejek, mengolok nama orang tua, mengancam. (c) Mental: pelecehan seksual, memfitnah, menyingkirkan, mengucilkan, mendiamkan, menyebar gossip, mempermalukan target didepan umum. (d) Cyber bullying: missed call berulang-ulang, sms ancaman, membuat akun palsu di medsos, mengejek di medsos, menyebar gossip dimedsos. Dalam penelitian Tellma M.Tiwa bentuk-bentuk perlakuan bullying yang di dapat siswa SMP negeri 2 Tondano Minahasa Sulawesi Utara yaitu bullying dalam bentuk verbal dan fisik, hal ini berdampak pada pergaulan siswa yang tidak percaya diri lagi. Faktor bullying ini terjadi dari faktor keluarga yang mana siswa dari keluarga yang orangtuanya udah bercerai. Peneliti juga menyimpulkan bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang merendahkan orang lain, menjatuhkan harga diri korban dan menyebabkan berbagai perubahan dalam perilaku sosialnya, ada yang bisa belajar untuk tidak melakukan perundungan dan ada pula yang kehilangan kepedulian sosialnya secara perlahan terhadap

lingkungan sekitarnya. Tidak percaya diri dan merasa hati-hati dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Sehingga korban merasa perlu mengurangi aktivitas yang dapat menjadi celah dalam tindakan bullying selanjutnya yang akan terjadi padanya.

Definisi dan karakteristik bullying mencakup berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi individu lain. Menurut Mulki, M., Nelyahardi, dan Wahyuni, H. (2023), bullying verbal diartikan sebagai tindakan agresif yang diekspresikan melalui kata-kata, termasuk penghinaan, ejekan terhadap fisik, dan cemoohan berdasarkan latar belakang sosial seseorang. Bullying verbal ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik dari segi psikologis maupun sosial. Bentuk-bentuk bullying yang umum dijumpai di sekolah meliputi bullying verbal, bullying fisik, dan cyberbullying. Di antara ketiganya, bullying verbal merupakan jenis yang paling sering terjadi, di mana siswa cenderung menggunakan kata-kata kasar terhadap teman sekelas mereka. Selain itu, cyberbullying juga semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Faktor penyebab bullying dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: pengaruh teman sebaya dan media massa. Dalam penjelasan Mulki et al. (2023), siswa seringkali meniru perilaku teman-temannya, terutama jika mereka berada dalam kelompok yang biasa melakukan bullying verbal. Keinginan untuk diterima dalam kelompok serta mengikuti norma sosial di sekitar mereka turut mempengaruhi perilaku ini.

Media massa juga berkontribusi sebagai faktor penyebab bullying; siswa yang terpapar tayangan kekerasan atau komentar negatif di media sosial cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten negatif dapat memperkuat perilaku agresif di kalangan siswa. Dampak dari bullying terhadap perkembangan siswa sangat beragam, mencakup aspek psikologis, emosional, dan akademik. Menurut Mulki et al. (2023), korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi lebih tertutup dan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Bullying juga mempengaruhi iklim pembelajaran di sekolah; institusi dengan banyak kasus bullying biasanya mengalami penurunan motivasi belajar di kalangan siswa dan meningkatkan rasa takut bagi mereka yang merasa rentan terhadap perundungan. Ini berdampak pada reputasi sekolah karena tingginya kasus bullying dapat mencerminkan kurangnya pengawasan dan kontrol dalam lingkungan pendidikan. Peran nilai Pancasila dalam upaya pencegahan bullying sangat penting. Mulki et al. (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan dasar untuk mencegah perilaku bullying di sekolah. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diterapkan dalam pendidikan karakter untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa tindakan bullying bertentangan dengan prinsip kemanusiaan.

Menurut Nesa Sakila (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah. Peneliti mengambil kutipan dari beberapa peneliti lain terkait bullying, yang mana Bullying atau perundungan adalah tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi orang lain. Menurut Sejiwa (2008) bullying adalah bentuk eksploitasi kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok yang lemah, sehingga menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bullying bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dan seringkali menjadi fenomena umum di kalangan pelajar. Bullying memberikan dampak yang sangat buruk bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Menurut

Puspitaningrum (2011), menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, korban bullying bisa mengalami depresi, kehilangan motivasi belajar, dan bahkan menghindari sekolah. Dalam jangka panjang, korban dapat memiliki persepsi diri yang rendah dan sulit membangun kepercayaan diri. Luthfina (2011) juga menambahkan bahwa korban bullying bisa mengalami gangguan dalam pergaulan sosial, terganggu kesehatannya, serta mengalami kesulitan dalam belajar yang membuat prestasi akademiknya menurun. Bahkan ada kasus di mana korban bullying mengalami tekanan berat hingga melakukan tindakan bunuh diri, seperti yang terjadi pada siswa SD di Banyuwangi.

Bullying memiliki ciri-ciri atau karakteristik utama, yaitu dilakukan secara berulang-ulang, ada niat untuk menyakiti, dan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Menurut Soesetio et al. (2005), bullying bisa terjadi karena pelaku ingin menunjukkan kekuasaan, merasa iri hati, atau melakukan balas dendam akibat pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Bullying juga muncul dari relasi yang tidak sehat antar siswa, seperti tindakan mengejek, mengancam, dan mengucilkan. Selain itu, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah menjadi faktor penting penyebab terjadinya bullying. Guru yang hanya fokus mengajar tanpa memperhatikan interaksi siswa, sering kali tidak sadar ketika bullying terjadi. Pengertian bullying. Menurut Al Firman Mangunsong(2024), Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan. Bullying dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau email, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu ke waktu da terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih bahwa hal penting dalam definisi bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Pelaku bullying (Bully) dianggap lebih kuat dari korban, disengaja dan dapat menimbulkan luka fisik dan atau tekanan psikologis pada satu atau lebih korban.

Bullying dapat terjadi secara langsung, tatap muka fisik atau adu mulut, melibatkan relasional, intimidasi seperti menyebarkan rumor atau pengucilan sosial. "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Dalam penelitian yang diperoleh Al Firman Mangunsong (2024), disimpulkan bahwa bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain, untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya. Bentuk-bentuk Bullying: Menurut Al Firman Mangunsong (2024), Ada empat macam-macam bullying:

1. Bullying Verbal: Meliputi penghinaan, ejekan, atau ancaman yang bisa merusak harga diri korban.
2. Bullying Fisik: Melibatkan tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, yang jelas terlihat dan berdampak langsung.
3. Bullying Sosial: Ini lebih halus, seperti pengucilan atau penyebaran rumor, yang bisa merusak reputasi korban.
4. Cyberbullying: Bullying yang terjadi di dunia maya dengan menggunakan teknologi, seperti media sosial.

Dampak Bullying

Secara khusus dampak bullying terhadap kesehatan mental menurut Al Firman Mangunsong (2024), yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, pobia social dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah, bullycide (bunuh diri). Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa Dampak tindak bullying yang terjadi pada anak dan remaja bisa saja terbawa hingga dewasa. Munculnya berbagai masalah mental seperti

depresi, kegelisahan dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindak bullying. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, hingga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah. Dampak bullying bagi kesehatan mental anak yaitu semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat di bully, korban merasa paling bersalah di antara yang lain sehingga biasanya korban bully cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun. semangat hidup berkurang sehingga korban bully lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Bullying di sekolah menengah adalah masalah serius yang memengaruhi kondisi mental, emosional, dan akademik siswa. Bentuk-bentuk bullying sangat beragam, mulai dari fisik, verbal, mental, hingga cyberbullying. Faktor penyebab bullying berasal dari hubungan teman sebaya, lingkungan keluarga, pengaruh media massa, dan kurangnya pengawasan dari guru. Dampak bullying sangat merugikan korban, seperti kehilangan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, gangguan belajar, hingga keinginan untuk bunuh diri. Untuk mencegah bullying, diperlukan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter siswa. Nilai seperti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Gotong Royong dapat membentuk sikap saling menghargai, empati, dan peduli antar sesama siswa. Sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Dengan begitu, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andargini & Rivai, M. (2007). Bullying: Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya. *Jurnal Psikologi*.
- Anisah, S., Nurhidayah, I., & Sari, D. P. (2021). Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 123-135.
- bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Sutomo, A. M. P. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-10.
- Januarko, W. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa SMP se-kecamatan Trawas. State University of Surabaya.
- Luthfina, N. (2011). Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 45-53
- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 135-143.
- Mulki, M., Nelyahardi, & Wahyuni, H. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku bullying verbal pada siswa SMP N 16 Kerinci. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3231-3238. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. E-ISSN: 2685-936X, P-ISSN: 2685-9351.
- Puspitaningrum, D. (2011). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 98-105.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni. (2024).

Efektivitas pendidikan karakter terhadap permasalahan bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7(3). 8159–8164.

Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52.

Tiwa, T. M. (2023). Analisis perilaku sosial remaja korban bullying pada siswa SMP Negeri 2 Tondano Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 158–165.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.